

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pemikiran hermeneutika sangat erat kaitannya dengan perkembangan hermeneutika dalam penafsiran sastra. Ini terutama terlihat dalam sejarah filsafat dan teologi, karena pemikiran hermeneutik pertama kali muncul di dua bidang ini. Untuk memahami hermeneutika dalam penafsiran sastra, terlebih dahulu harus memahami sejarah hermeneutika, khususnya hermeneutika tiga varian sebagaimana dikemukakan oleh Lefevere (hermeneutika tradisional, dialektika, dan ontologis), sebagaimana telah dibahas sebelumnya dalam hermeneutika varian. Memahami ketiga varian hermeneutika akan memudahkan pemahaman hermeneutika dalam konteks penafsiran karya sastra.

Ketika seseorang membaca sebuah teks sastra, disadari atau tidak, mereka sedang menginterpretasikannya. Heidegger menyatakan bahwa bahasa adalah suatu dimensi kehidupan yang bergerak membuat dunia menjadi mungkin sejak semula ketika membahas teks tidak pernah lepas dari unsur bahasa. Manusia berpartisipasi dalam keberadaan bahasa. Sejalan dengan itu, Habermas berpendapat bahwa bahasa merupakan komponen fundamental dari hermeneutika. Analisis dilakukan melalui hubungan simbol-simbol, dan simbol-simbol tersebut adalah fakta. Tidak akan ada bahasa yang hanya terdiri dari bunyi-bunyi yang tidak berarti.

Sehubungan dari pada itu Syair merupakan jenis sastra puisi lama. Syair berasal dari Persia, dan berhasil dibawa masuk ke Nusantara bersama dengan masuknya Islam ke Indonesia. Kata atau istilah Syair berasal dari bahasa arab yaitu Syi'ir atau Syu'ur yang memiliki arti perasaan yang menyadari, sedangkan syu'ur berarti puisi dalam pengetahuan umum. Dalam KBBI, syair adalah puisi lama yang tiap-tiap baitnya terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama.¹

Adapun sebutan untuk seseorang yang membacakan syair atau membuat syair disebut penyair atau pujangga. Sesuai dengan pengertiannya, syair ialah bentuk yang terikat, sehingga syair memiliki peraturan tersendiri. Beberapa aturan yang mengikat diantaranya terdiri dari bait-bait yang bermakna isi, jumlah kata setiap baris biasanya 4-5 kata, jumlah suku kata

¹ Firdaus Aritonang et al., "Analisis Gaya Bahasa Pada Syair Sidang Fakir Empunya Kata Karya Hamzah Fansuri," *Asas: Jurnal Sastra* 9, no. 1 (2020).

dalam setiap baris tetap yaitu 8-12 suku kata, mempunyai rima yang tetap a-a-a atau a-b-a-b dan bahasa kiasan.²

Syair dan melodi merupakan suatu harmonisasi yang indah. Maka dari itu, seiring perkembangan dari zaman ke zaman syair mengalami perubahan. Dapat dikatakan bahasa modern dari syair ialah lirik. Dalam era modern, lirik ini biasanya dipakai untuk kebutuhan musik/lagu. Untuk menjadikan suatu lagu kita membutuhkan syair/lirik.

Makna atau interpretasi temporal (bersifat temporal karena konteks) selalu dimediasi oleh serangkaian penanda dan, tentu saja, teks. Dengan demikian, tugas hermeneutika bukanlah mencari kesejajaran antara maksud pembawa pesan dan penafsir. Tugas hermeneutika adalah menafsirkan makna dan pesan subyektif sesuai dengan apa yang dikehendaki teks. Tentu saja, teks tidak terbatas pada fakta-fakta otonom yang tertulis atau dilukis (visual), tetapi selalu terkait dengan konteks.

Ada berbagai aspek dalam konteks yang dapat mendukung keutuhan makna. Aspek yang dimaksud juga meliputi biografi pencipta (seniman) dan hal-hal terkait lainnya. Pemilihan item di luar teks harus selalu ada di panduan teks. Artinya, analisis harus selalu dimulai dengan teks dan bukan sebaliknya. Aspek yang paling penting adalah bahwa proses penafsiran selalu merupakan dialog antara teks dan penafsir. Ricoeur dengan merujuk pada Dilthey, menyebutnya sebagai lingkaran hermeneutik (hermeneutical circle).


Pemikiran Dilthey mencoba untuk mengembalikan posisi humaniora yang telah terserak keman-mana oleh pemahaman tokoh-tokoh filosofis sebelumnya. Filsuf mengatakan bahwa segala sesuatu yang tidak dapat dibuktikan dengan eksperimen tidak ilmiah. Ini mendorongnya untuk memperluas hermeneutika untuk menghindari perbedaan massa antara objek yang diteliti dan penafsir. Dalam mencapai hal tersebut, Dilthey merumuskan hermeneutika dan mencirikan filosofinya, yaitu hubungan antara pengalaman (*Erlebnis*), ekspresi (*Ausdruck*), dan pemahaman (*Verstehen*).

Menurut Dilthey, interpretasi hanya digunakan untuk memahami sejarah manusia dan proses mengetahui keadaan batin yang digambarkan melalui tanda-tanda yang dapat dirasakan oleh orang lain dalam wujud nyata. Dia percaya bahwa hermeneutika harus diperluas untuk menghindari perbedaan massa antara objek yang dipelajari dan penafsir. Hermeneutika Dilthey bersifat historis dan dia menegaskan bahwa makna sebuah teks tidak pernah

² Aritonang et al., "Analisis Gaya Bahasa Pada Syair Sidang Fakir Empunya Kata Karya Hamzah Fansuri."

tetap, tetapi selalu berubah sesuai dengan modifikasi sejarah. Ia berpendapat bahwa sejarah pengarang dapat dipahami dengan cara memahami sudut pandang dan wawasan pengarang, menelaah secara langsung kegiatan pengarang dalam peristiwa sejarah, dan menilai peristiwa berdasarkan gagasan yang ada selama masa hidup pengarang.³

Kesinambungan antara sastra dan hermeneutika dalam mengungkap suatu pemaknaan didalam teks membuat peneliti tertarik untuk mengkaji Syi'ir Tanpo Waton. Selain termasuk kedalam syi'ir agama, makna yang terkandung berisikan sebuah nasehat dan petuah kehidupan. Contohnya seperti dua bait syi'ir berikut:



*Akeh kang apal Qur'an Hadist e
Seneng Ngafirkeh marang liyane
Kafir e dewe Ga' di gatekke
Yen isih kotor ati akale
Yen isih kotor ati akale*

*Gampang kabujuk Nafsu angkoro
Ing pepaese Gebyare ndunyo
Iri lan meri sugi e tonggo
Mulo atine peteng lan Nisto
Mulo atine peteng lan Nisto*

Perefleksian syi'ir diatas mencirikan suatu keadaan realitas umat muslim di zaman sekarang. Simpulannya seperti ini, banyak umat muslim kita yang hafal Al-qur'an nya begitu juga Hadistnya. Tapi, begitu banyak jua yang suka dan senang mengkafirkan sesama saudaranya. Mereka senang mengkafirkan orang lain, tapi mereka lupa sama urusan kafir sendiri.

Ketika orang yang senang mengkafirkan orang lain, dapat ditebak bahwasanya hati dan pikiran mereka sudah tercemar kotor. Nafas keImanannya terkikis. Inilah yang mengakibatkan jadi mudah dan tergoda oleh buaian keduniawian kemewahan. Semua berlomba-lomba meninggikan kekayaan. Tak sadar bahwa itu memiliki akibat munculnya rasa iri terhadap tetangga. Ketika tetangga lebih diatas kita, disitulah rasa iri muncul. Orang yang mudah tergoda dengan kemewahan duniawi, merupakan orang yang belum mengenal tasawuf yaitu zuhud.

³ Komnenich James D, "Dilthey's Philosophy and Methodology of Hermeneutics: An Approach and Contribution to Nursing Science," *Nurs Philos* (2021).

Siapa pun yang memiliki penyakit hati didalam dada, niscaya orang itu akan tidak bahagia dalam hidupnya dan selalu ternistakan. Penyakit hati adalah salah satu hal yang wajib kita hindari. Dalam mengenal makna syi'ir diatas, mengandung nilai-nilai ketasawufan. Hal ini sejalan dengan realitas yang terjadi sekarang. Banyak manusia yang mengalami kehilangan arah dalam mengimani agamanya. Hanya memahami secara kulitnya, namun tidak sampai kedalam nya. Syi'ir Tanpo Waton merupakan relate dan kemungkinan dapat dijadikan ujung tombak dalam mengenal keIslaman yang benar dan baik.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mencari tahu Analisis makna yang terkandung dalam sebuah syi'ir. Dalam hal itu, yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti Syair asli K.H. Gus.Nizam As-Shofa yang berjudul *Tanpo Waton*.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dengan berbagai alasan dan pemilihan judul, maka peneliti akan memfokuskan pembahasan pada analisis makna Syi'ir Tanpo Waton Karya K.H. batas Moh. Shofa Nizam As. Namun dalam membahas makna dalam Syi'ir Tanpo Waton Karya K.H Moh.Nizam As-Shofa. Peneliti membatasinya pada hermeneutika wilhelm dilthey.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti akan membahas tentang:

- 1.) Bagaimana hermeneutika Wilhelm Dilthey?
- 2.) Bagaimana latar belakang historis KH. Moh. Nizam As-Shofa?
- 3.) Bagaimana analisis makna Syi'ir Tanpo Waton Karya K.H Moh. Nizam As-Shofa dalam hermenutika Wiilhelm Dilthey?

3. Pembatasan Masalah

Penelitian berfokus pada penelitian bagaimana Analisis makna Syi'ir Tanpo Waton Karya KH. Moh. Nizam As-Shofa dalam kajian hermeneutika Wilhelm Dilthey. Oleh karena itu pembatasan perlu dilakukan sebagaimana berikut:

b. Tema Penelitian

Sesuai dengan identifikasi dan rumusan masalah di atas, maka tema penelitian ini adalah menggambarkan analisis makna syi'ir dalam kajian hermeneutika Wilhelm Dilthey.

c. Objek Penelitian

Objek penelitian ini berkaitan dengan kelimuan hermeneutik.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui hermeneutika Wilhelm Dilthey.
2. Mengetahui latar belakang secara historis KH. Moh. Nizam As-Shofa.
3. Mengetahui analisis Syi'ir Tanpo Waton Karya KH.Moh.Nizam As-Shofa dalam hermeneutika Wilhelm Dilthey.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian dengan Judul “Analisis Makna Syi'ir Tanpo Waton Karya K.H Moh. Nizam As-Shofa (Kajian Hermeneutika Wilhelm Dilthey)” di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi literature penelitian khususnya di jurusan AFI (Aqidah dan Filsafat Islam) dengan memakai sudut pandang hermeneutik Dilthey

2. Manfaat Praktis

Besar harapan peneliti, bahwa penelitian ini dapat bermanfaat untuk khalayak umum khususnya bagi penikmat syair tanpo waton dan syair-syair terkenal lainnya juga dapat membantu memahami analisis apa saja yang terkandung dalam Syi'ir Tanpo Waton.

E. Tinjauan Pustaka

Menurut peneliti sampai saat ini belum ada peneliti yang membahas Syi'ir Tanpo Waton dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey. Tetapi ada beberapa referensi karya ilmiah terdahulu yang melakukan penelitian Syi'ir Tanpo Waton karya K.H Moh. Nizam As-Shofa, dari pendekatan yang berbeda seperti:

Pertama, disertasi 2013 yang ditulis oleh Nikken Derek Saputri yang berjudul *Syi'ir Tanpo Waton (Kajian Semiotik)*. Seluruh disertasi ini meneliti tentang simbol dan makna dalam Syi'ir Tanpo Waton berdasarkan kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Temuan penelitian ini ialah adanya

suatu kode sastra yang menyebabkan irama lambat namun tegas sehingga memberi kesan khidmat.⁴

Kedua, disertasi berjudul *Nilai-Nilai Karakter Dalam Syi'ir Tanpo Waton (Studi Terhadap Teks Syi'ir Tanpo Waton)*, tahun 2013 ditulis oleh Ridwan Nur Kholis. Temuan penelitian ini adalah menunjukkan adanya karakter yang mendalam mengenai pemahaman diri, pemahaman agama Islam, dan pemahaman kehidupan sosial.⁵

Ketiga, disertasi berjudul *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Syair Tanpo Waton*, tahun 2016 oleh Rizqi Miftakhudin Fauzi Karya ini meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam syair Tanpo Waton. Temuan penelitian ini ialah adanya keselarasan dengan latar belakang pendidikan pesantren yang memberikan suatu pengalaman keagamaan yang mendalam.⁶

Keempat, pada skripsi yang berjudul *Pemaknaan Pada Syair "Syair Tanpo Wathon" (Studi Semiotik Deskriptif Kualitatif Pemaknaan Syair Pada "Syair Tanpo Wathon")* di teliti oleh Fikri Rosyadi pada tahun 2012, jurusan ilmu komunikasi universitas pembangunan nasional "veteran" jawa timur. Didalam penelitian ini didapati bahwa pemaknaan syi'ir menggunakan pendekatan agama untuk menjadi sebuah media komunikasi bahasa dan budaya.⁷

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Buhori pada tahun 2016 yang berjudul *Syi'ir Tanpo Wathon Dalam Pandangan Tasawuf*. Jurusan filsafat agama, UIN Sunan Kalijaga. Temuan dalam penelitian ini, setidaknya terkandung 10 konsep tasawuf: taubah, wara' dan zuhud, faqr dan sabar, tawakkal dan ridha, syukur, muraqabah, serta konsep dzikr al-maut.⁸

Keenam, pada skripsi yang berjudul *Analisis Makna Puisi Karya Mustofa Bisri (Tinjauan Hermeneutika Wilhelm Dilthey)*. Ditulis pada tahun 2022 oleh Yon Hadir Suteja, jurusan Aqidah dan filsafat Islam UIN Syarif Hidayatullah. Hasil dari penelitian menunjukkan terbentuknya suatu

⁴ Nikken Derek Saputri, *Syi'ir Tanpo Waton (Kajian Semiotik)*, 2013.

⁵ Ridwan Nur Kholis, *Nilai-Nilai Karakter Dalam Syi'ir Tanpa Waton (Studi Terhadap Teks Syi'ir Tanpo Waton)* SKRIPSI, 2013.

⁶ Rizqi Miftakhudin Fauzi, "Nilai-Nilai Akhlak Dalam Syair Tanpa Wathon," 2019.

⁷ Fikri Rosyadi, "Pemaknaan Pada Syair 'Syair Tanpo Wathon' (Studi Semiotik Deskriptif Kualitatif Pemaknaan Syair Pada 'Syair Tanpo Wathon') (Universitas Pembangunan Nasional "veteran," 2012).

⁸ Ahmad Bukhori, "Syi'ir Tanpo Wathon Dalam Pandangan Tasawuf" (UIN Sunan Kalijaga, 2016).

karya/ungkapan/ausdruck tak hanya datang dari batiniah, melainkan dari kehidupan sosial penyair itu sendiri.⁹

Ketujuh, Skripsi ChairulAnam yang berjudul *Makna Filosofis Puisi "Tuhan Kita Begitu Dekat"* Karya Abdul Hadi W.M (Kajian Hermeneutika Wilhelm Dilthey) Ditulis pada tahun 2022. Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa puisi Tuhan Begitu Dekat mencerminkan adanya nilai tasawuf-filosofis yaitu tajalli.¹⁰

Penjelasan karya-karya ilmiah diatas disadari bahwa masih banyak penelitian yang membahas mengenai syi'ir pada umumnya meskipun demikian, penelitian ini akan menekankan secara khusus dengan analisis hermeneutika Wilhelm Dilthey.

F. Landasan Teori Hermeneutika

Meskipun orang Yunani kuno memiliki pemahaman yang luas tentang "hermeneutika" yang berkaitan dengan interpretasi dan pemahaman, makna sebenarnya dari konsep tersebut seharusnya dipadatkan pada periode abad pertengahan, ketika ada penekanan khusus pada penafsiran Alkitab. Awalnya, teori hermeneutik dikembangkan untuk menetapkan metodologi dan pedoman untuk menafsirkan komentar-komentar Alkitab.

Selama abad ke-19, sarjana seperti Friedrich Schleiermacher, Friedrich von Schlegel, dan Wilhelm Dilthey memperluas ruang lingkup hermeneutika dan menyelidiki sifat fundamentalnya. Belakangan, dengan munculnya filsafat kritis Immanuel Kant, kaum Romantik berpendapat bahwa semua bentuk pemahaman, bukan hanya pemahaman teks, melibatkan interpretasi karena keterbatasan inheren pengetahuan manusia.¹¹

Filsafat romantisme mengubah makna hermeneutika pada abad ke-20, mengalihkan fokusnya dari interpretasi teks tertentu ke pemahaman semua bentuk pengalaman manusia. Bahasa menjadi fokus utama teori hermeneutika karena semua pemahaman terjadi dalam bahasa. Keragaman

⁹ Yon Hadir Suteja, "Analisis Makna Puisi Karya Mustofa Bisri (Tinjauan Hermeneutika Wilhelm Dilthey)" (UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

¹⁰ Chairul Anam, "Makna Filosofis Puisi 'Tuhan Kita Begitu Dekat' Karya Abdul Hadi W.M (Kajian Hermeneutika Wilhelm Dilthey)" (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022).

¹¹ Hamidi, *Hermeneutika Hukum: Sejarah, Filsafat, & Metode Tafsir*.

bahasa, evolusinya dari waktu ke waktu, dan kesulitan dalam penerjemahan menggantikan penekanan sebelumnya pada makna teks agama dan hukum.¹²

Dilthey berkontribusi pada hermeneutika dengan memperluasnya hingga mencakup seluruh bidang ilmu manusia. Dia berpendapat bahwa pemahaman tentang kehidupan sejarah membutuhkan metodologi yang berbeda dari yang digunakan dalam ilmu alam, yang hanya menjelaskan alam tetapi tidak membahas kompleksitas pengalaman manusia.

Menjelang akhir abad ke-19, konsep hermeneutika berkembang lebih dari sekadar metode atau doktrin untuk menafsirkan teks dan mencari kebenaran. Sebaliknya, itu menjadi pendekatan filosofis yang lebih luas yang memperhitungkan batasan yang dipaksakan oleh bahasa dan konteks sejarah. Bentuk hermeneutika ini berurusan dengan pengalaman yang menantang kemampuan kita untuk memahami, seperti penerjemahan bahasa asing, perbedaan budaya, dan menafsirkan sejarah.

Martin Heidegger memainkan peran penting dalam mengembangkan hermeneutika kontemporer dengan membangun perhatian sebelumnya dan menambahkan dimensi ontologi baru. "Hermeneutika faktisitas" Heidegger, yang ia kembangkan pada tahun 1920-an, selanjutnya diartikulasikan dalam karya seminalnya "Being and Time," di mana ia mensintesis ide-idenya, termasuk yang dipengaruhi oleh Aristoteles.

Argumen Heidegger adalah pemahaman melampaui menjadi tugas kognitif, dan sebenarnya merupakan aspek mendasar dari keberadaan manusia. Dengan kata lain, pemahaman terkait dengan pengalaman, yang menggantikan prosedur metodologis. Heidegger menggunakan istilah "kehidupan faktik" untuk menggambarkan pengalaman manusia yang selalu dipertanyakan dan ditentukan oleh keniscayaan kematian dan ketiadaan.

Konsep Heidegger tentang "hermeneutika faktisitas" mengakui bahwa isu-isu hermeneutik seperti bahasa, sejarah, keterbatasan, dan interpretasi sangat cocok untuk berteori kehidupan faktik. Ini berarti bahwa pengalaman hidup dilihat sebagai hasil dari kondisi faktual yang mendasari setiap pemahaman, dan pemahaman diri sekarang disajikan sebagai tugas hermeneutis.

Dengan demikian, hermeneutika adalah cara untuk mengungkapkan kebenaran dunia yang hidup dan mencapai pemahaman diri, karena analisis keberadaan mengambil bentuk hermeneutika yang menelusuri tindakan dari keadaan pemahaman ini.

¹² Raymond Kelvin Nando, "Hermeneutika : Pengertian, Sejarah, Dan Filsafat," *Feelsafat*, 2020, <https://feelsafat.com/2020/11/hermeneutika-pengertian-sejarah-dan-filsafat.html>.

Setelah penerbitan *Being and Time*, penggunaan istilah hermeneutika oleh Heidegger menurun. Sebaliknya, salah satu muridnya dari tahun 1920-an, Hans-Georg Gadamer, yang selanjutnya mengembangkan konsep hermeneutika sebagai perspektif filosofis. Gadamer terkenal karena karyanya dalam *Truth and Method* (1982), di mana dia secara ekstensif membahas hermeneutika filosofis kontemporer.¹³

Meskipun *Kebenaran dan Metode* dibangun di atas pemahaman awal tentang hermeneutika sebagai metode untuk mengungkap kebenaran teks, buku ini menganjurkan pemikiran ulang yang mendasar tentang gagasan kebenaran dan kritik terhadap gagasan bahwa suatu metode dapat menghasilkannya. Dalam karya ini, Gadamer mengasosiasikan hermeneutika dengan pengakuan bahwa suatu metode tidak memadai untuk tugas pemahaman dalam domain ilmu manusia.

Alih-alih menggunakan metode untuk mengungkap kebenaran objektif, peristiwa sejarah dieksplorasi melalui berbagai cara dalam hermeneutika Gadamer. Sarana ini meliputi bahasa, tradisi, pembekalan, dan percakapan. Gadamer mengambil dari beberapa sumber, seperti konsep kebijaksanaan praktis¹⁴

Aristoteles dalam *Etika*, logika mempertanyakan dalam dialog Platonis, gagasan Kant tentang penilaian dan hubungan antara seni dan kebenaran, dan konsep Hegel tentang pembentukan tradisi. Sumber-sumber ini semuanya berkontribusi secara signifikan terhadap hermeneutika filosofis sistematis Gadamer.

Gadamer mengikuti jejak Heidegger dalam mengembangkan ide hermeneutika filosofis, tetapi dia menekankan tiga tema utama: peran seni dalam mengungkap kebenaran, kekuatan prasangka tradisional dalam membentuk pemahaman, dan pentingnya mempertanyakan dalam melepaskan diri dari prasangka ini dan membuka diri. pemahaman baru.

Bagi Gadamer, hermeneutika bukanlah sebuah metode, melainkan sebuah dialog atau percakapan yang memaparkan peran formatif sejarah dan bahasa dalam membentuk pemahaman diri. Melalui dialog yang tulus dengan orang lain, pemahaman diri seseorang ditantang untuk mengatasi keterbatasan tradisi dan bahasa.¹⁵

¹³ Kelvin Nando, "Hermeneutika : Pengertian, Sejarah, Dan Filsafat."

¹⁴ Yohanes Verdianto, "Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa.," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020), http://sttsriwijaya.ac.id/e-journal/index.php/mitra_sriwijaya/article/view/2.

¹⁵ Verdianto, "Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa."

Hermeneutika Gadamer adalah pendekatan filosofis yang berusaha mengungkap cara-cara di mana semua bentuk pemahaman dibatasi oleh pemahaman diri kita, dan itu tetap menjadi tugas yang berkelanjutan dan ideal untuk pemahaman terbaik.¹⁶

Paul Ricoeur adalah tokoh terkemuka lainnya di bidang hermeneutika kontemporer. Karyanya tidak hanya memperluas ruang lingkup hermeneutika untuk memasukkan bidang-bidang seperti psikoanalisis, kritik sastra, dan analisis linguistik, tetapi juga menggali isu-isu seperti semantik, metafora, narasi, dan struktur temporal. Dalam karya awalnya, Ricoeur bertujuan untuk mengembalikan peran penjelasan ke dalam teori hermeneutis dengan mengambil wawasan dari strukturalisme linguistik.

Namun, dalam tulisan-tulisannya selanjutnya, Ricoeur kurang tertarik pada pertanyaan-pertanyaan metodologis. Hermeneutika Ricoeur bukanlah teori hermeneutika sejati, melainkan hasil dari kerja praktisnya dan studi tentang tema-tema tertentu. Karyanya menyoroti dominasi bahasa dan waktu dalam membentuk pemahaman kita tentang tugas hermeneutis.

Hermeneutika adalah ilmu yang mempelajari interpretasi teks, baik itu teks sastra, hukum, maupun teks keagamaan. Disiplin ilmu Hermeneutik bukan sebuah istilah baru, melainkan sebuah istilah kuno yang dapat di jelajahi sampai zaman Yunani Kuno. Istilah hermeneutik atau—dalam bahasa Inggris—*hermeneutic*. Dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang artinya “menerjemahkan” atau “bertindak sebagai penafsir”.¹⁷

Kegiatan menerjemahkan sebuah teks berbahasa asing ke dalam bahasa kita sendiri, kita harus memahami lebih dahulu dan kemudian mencoba mengartikulasikan pemahaman kita itu ke orang lain lewat pilhan kata dan rangkaian terjemahan kita. Menerjemahkan bukanlah menukar kata perkata asing dengan kata-kata bahasa kita, tetapi selain menerjemahkan memberi sebuah penafsiran, kegiatan tersebut berada dalam hermeneutik.

Hermeneutik diartikan sebagai suatu usaha untuk menyingkap makna sebuah teks, untuk memahami sebuah teks perlu jejaring makna atau simbol-simbol, entah tertuang dalam bentuk tulisan ataupun bentuk yang lain. Semua hal yang menyangkut dengan manusia memiliki makna, yaitu kebudayaan, agama, masyarakat, negara, dan bahkan seluruh alam semesta, semuanya adalah teks. Demikian hermeneutik diperlukan untuk memahami semua itu.

Baumann menyebutkan, Hermeneutika berasal dari kata Yunani hermenutikos, yang berarti upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pemahaman dasar tentang ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, atau

¹⁶ Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Deridda*.

¹⁷ Sitanggang, *Menemukan Pesan Ilahi Prinsip-Prinsip Pendekatan Hermeneutik*.

redup. Ucapan dan tulisan seperti itu pasti menimbulkan pertanyaan, kebingungan, bahkan keraguan di benak pembaca atau pendengar. Berdasarkan asal katanya, dapat disimpulkan bahwa hermeneutika berkaitan dengan masalah pemahaman. Dalam hal ini, pemahaman diartikan sebagai proses penafsiran atau hasil penafsiran. Dalam hal ini, Palmer mendefinisikan hermeneutika sebagai proses mengubah ketidaktahuan menjadi pengetahuan atau pemahaman.¹⁸

Ricoeur mendefinisikan hermeneutika sebagai teori operasi pemahaman dalam kaitannya dengan interpretasi teks. Dia percaya bahwa apa yang dikatakan atau ditulis manusia memiliki banyak arti ketika dihubungkan dengan konteks yang berbeda. Ricoeur mendefinisikan 'polisemi' sebagai ciri-ciri yang menyebabkan kata memiliki lebih dari satu arti ketika digunakan dalam konteks yang berbeda. Karakteristik ini mengharuskan penggunaan hermeneutika untuk memahami manusia. Kehidupan manusia termasuk dalam karya sastra.¹⁹

Berdasarkan pengertian hermeneutika sebelumnya, yaitu proses penyampaian, penjelasan, dan penerjemahan pesan kepada pembaca, hermeneutika dapat diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi pemahaman. Definisi lain dari hermeneutika adalah metode atau cara menafsirkan simbol-simbol dalam bentuk teks untuk menentukan makna dan maknanya.

Metode ini mensyaratkan kemampuan penafsir untuk menginterpretasikan masa lalu yang belum dialami dan kemudian membawanya ke masa depan. Menurut Carl Braathen, hermeneutika adalah ilmu yang mencerminkan bagaimana satu kata atau peristiwa di masa lalu dapat dipahami dan menjadi bermakna di masa kini.

Hermeneutika Dalam Kajian Sastra

Sastra, sebagai salah satu cabang ilmu humaniora, membutuhkan konsep hermeneutika. Bahasa konotatif mendominasi karya sastra. Hermeneutika sangat penting dalam menggali makna konotatif dalam sebuah karya sastra. Metode hermeneutik hanyalah pergeseran fokus interpretasi dari makna literal atau bawaan teks ke makna lain yang lebih dalam.

¹⁸ Vernineto Sitanggang, *Menemukan Pesan Ilahi Prinsip-Prinsip Pendekatan Hermeneutik*, Pertama. (Jawa Barat: CV Jejak, 2020).

¹⁹ F Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Deridda*, 4th ed. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015).

Perkembangan pemikiran hermeneutika sangat erat kaitannya dengan perkembangan hermeneutika dalam penafsiran sastra. Ini terutama terlihat dalam sejarah filsafat dan teologi, karena pemikiran hermeneutik pertama kali muncul di dua bidang ini.

Untuk memahami hermeneutika dalam penafsiran sastra, terlebih dahulu harus memahami sejarah hermeneutika, khususnya hermeneutika tiga varian sebagaimana dikemukakan oleh Lefevere (hermeneutika tradisional, dialektika, dan ontologis), sebagaimana telah dibahas sebelumnya dalam hermeneutika varian. Memahami ketiga varian hermeneutika akan memudahkan pemahaman hermeneutika dalam konteks penafsiran karya sastra.²⁰

Ketika seseorang membaca sebuah teks sastra, disadari atau tidak, mereka sedang menginterpretasikannya. Heidegger menyatakan bahwa bahasa adalah suatu dimensi kehidupan yang bergerak membuat dunia menjadi mungkin sejak semula ketika membahas teks tidak pernah lepas dari unsur bahasa. Manusia berpartisipasi dalam keberadaan bahasa.

Makna atau interpretasi temporal (bersifat temporal karena konteks) selalu dimediasi oleh serangkaian penanda dan, tentu saja, teks. Dengan demikian, tugas hermeneutika bukanlah mencari kesejajaran antara maksud pembawa pesan dan penafsir. Tugas hermeneutika adalah menafsirkan makna dan pesan subyektif sesuai dengan apa yang dikehendaki teks. Tentu saja, teks tidak terbatas pada fakta-fakta otonom yang tertulis atau dilukis (visual), tetapi selalu terkait dengan konteks.

Lingkaran hermeneutika, suatu prinsip yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan pemahaman, khususnya dalam memahami teks sastra. Lingkaran hermeneutik menganggap bahwa pemahaman objek dibatasi oleh konteks dan berbentuk lingkaran, dimana untuk memahami suatu objek, pembaca harus memiliki pemahaman awal, yang selanjutnya diwujudkan melalui pemaknaan objek yang diberikan.

Lingkaran pemahaman adalah "lingkaran produktif", di mana pemahaman yang dicapai saat ini menjadi pra-pemahaman baru pada tingkat yang lebih tinggi. Hermeneutika dimulai dengan studi teks tertulis, dan bahasa adalah pusat pemahaman hermeneutik. Konsep "pemahaman" tidak dijelaskan secara kausal, melainkan membawa diri sendiri ke dalam pengalaman hidup yang lebih dalam, seperti pengalaman objektifikasi diri dalam dokumen, teks, dan situs kehidupan batin lainnya, serta pandangan dunia.

²⁰ Berthin Simega, "Hermeneutika Sebagai Interpretasi Makna Dalam Kajian Sastra," *KIP 2*, No 1 (2017): 24–48.

Hermeneutika Dilthey

Dilthey memberikan presentasi sejarah yang komprehensif dari sudut pandang budaya, yang memiliki konsekuensi signifikan, khususnya dalam studi sastra. Dilthey adalah putra seorang teolog Gereja Reformasi. Setelah menyelesaikan sekolah menengah di Wiesbaden, dia melanjutkan studi teologi, pertama di Heidelberg, kemudian di Berlin, di mana dia dengan cepat beralih ke filsafat. Setelah menyelesaikan ujian teologi dan filsafat, dia bekerja sebentar sebagai guru di sebuah sekolah menengah di Berlin. Namun, dia akhirnya meninggalkan pengajaran untuk berkonsentrasi hanya pada pengejaran ilmiah. Selama periode ini, dia sangat energik dan melakukan berbagai penelitian.²¹

Selain mempelajari sejarah kekristenan awal, filsafat, dan sastra, ia juga memiliki hasrat terhadap musik dan menunjukkan minat dalam berbagai ilmu manusia seperti sosiologi, etnologi, psikologi, dan fisiologi. Ia antusias menyerap ilmu dari bidang-bidang tersebut. Ada banyak ulasan dan esai yang membuktikan produktivitas mereka yang luas. Ia memperoleh gelar doktor di Berlin pada tahun 1864 dan diberikan izin untuk mengajar. Ia memulai karir akademiknya sebagai profesor di Universitas Basel pada tahun 1866, dan kemudian menjabat posisi di Kiel pada tahun 1868 dan Breslau pada tahun 1871. Pada tahun 1882, ia menggantikan R.H. Lotze di Universitas Berlin, di mana ia menghabiskan sisa hidupnya.

Dilthey menjalani kehidupan yang tenang sebagai seorang sarjana selama tahun-tahun ini, dengan dedikasi penuh pada pekerjaannya dan tanpa kegembiraan eksternal yang berarti. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dasar filosofis dari apa yang awalnya dia sebut samar-samar sebagai "ilmu manusia, masyarakat, dan negara", yang kemudian dia sebut "Geisteswissenschaften" atau "ilmu manusia". Istilah ini akhirnya diakui secara luas mencakup bidang sejarah, filsafat, agama, psikologi, seni, sastra, hukum, politik, dan ekonomi.

Pada tahun 1883, volume pertama "Einleitung in die Geisteswissenschaften" atau "Pengantar Ilmu Pengetahuan Manusia" diterbitkan sebagai hasil penelitian Dilthey. Namun, dia tidak dapat menyelesaikan jilid kedua. Pekerjaan pengantar ini menghasilkan serangkaian esai yang signifikan, termasuk "Ideen über eine beschreibende und zergliedernde Psychologie" atau "Ideas Concerning Deskriptif dan

²¹ NURLAILATIL MUTAHARA, "Konsep Manusia, Alam, Dan Tuhan Dalam Karya Ali Akbar Navis' Alam Takambang Jadi Guru' Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey.'" (Universitas Gadjah Mada, 2019).

Psikologi Analitik" (1894), yang berperan penting dalam membangun psikologi kognitif (Verstehen), atau struktural.

Pada tahun-tahun terakhir hidupnya, Dilthey melanjutkan pekerjaan ini pada tingkat yang lebih tinggi dalam risalahnya "Der Aufbau der geschichtlichen Welt in den Geisteswissenschaften" atau "Struktur Dunia Sejarah dalam Ilmu Pengetahuan Manusia" (1910), yang masih belum selesai. Dilthey berusaha untuk mendefinisikan humaniora sebagai ilmu interpretatif dalam hak mereka sendiri dan menentang tren dalam ilmu sejarah dan sosial untuk meniru ideal metodologi ilmu alam. Selama karyanya, Dilthey menjelajahi wilayah filosofis baru dengan menyelidiki hubungan antara pengalaman pribadi, ekspresinya melalui cara kreatif, dan pemahaman reflektif dari pengalaman itu.²²

Dia juga meneliti saling ketergantungan antara pengetahuan diri dan pengetahuan orang lain dan bagaimana konsep ini dapat dikembangkan secara logis untuk memahami kelompok sosial dan proses sejarah. Pokok bahasan ilmu sejarah dan sosial, menurut Dilthey, adalah pikiran manusia, bukan seperti yang dialami atau dianalisis secara subyektif dalam teori psikologi, melainkan seperti yang diwujudkan melalui bahasa, sastra, tindakan, dan institusi. Dilthey menegaskan bahwa tidak mungkin untuk sepenuhnya memahami sifat manusia hanya melalui introspeksi, melainkan membutuhkan pengetahuan tentang semua sejarah. Namun, karena sejarah selalu berubah, pemahaman ini tidak pernah bisa mutlak. Oleh karena itu, karya filosofis Dilthey terkait erat dengan penelitian sejarahnya.

Pemikiran Dilthey mencoba untuk mengembalikan posisi humaniora yang telah terserak keman-mana oleh pemahaman tokoh-tokoh filosofis sebelumnya. Filsuf mengatakan bahwa segala sesuatu yang tidak dapat dibuktikan dengan eksperimen tidak ilmiah. Ini mendorongnya untuk memperluas hermeneutika untuk menghindari perbedaan massa antara objek yang diteliti dan penafsir. Dalam mencapai hal tersebut, Dilthey merumuskan hermeneutika dan mencirikan filosofinya, yaitu hubungan antara pengalaman (Erlebnis), ekspresi (Ausdruck), dan pemahaman (Verstehen).²³

Yang pertama adalah pengalaman (Erlebnis) yang dimaknai sebagai pengalaman yang hidup. Ia berkeyakinan bahwa penafsiran melalui hermeneutika merupakan proses pengalaman yang masih hidup dalam jiwa seseorang, yang dapat merepresentasikan kontak langsung dengan kehidupan

²² Hadir Suteja, "Analisis Makna Puisi Karya Mustofa Bisri (Tinjauan Hermeneutika Wilhelm Dilthey)."

²³ Umaruddin Nasution, "Wilhelm Dilthey's Hermeneutical Methodology in Understanding Text," *Kawanua International Journal of Multicultural Studies* 3, No 1 (n.d.): 1-4.

pengarang meskipun pengalamannya sudah lama. Oleh karena itu, ia menekankan pengalaman ke dalam makna kesementaraan (konteks hubungan), yang tidak dipaksakan oleh kesadaran dan juga bukan sesuatu yang ditambahkan, melainkan sesuatu yang secara implisit sudah ada dalam pengalaman. Hermeneutika sebagai proses penafsiran teks membutuhkan hubungan antara peneliti, objek teks, dan pengarang melalui pengalaman yang terinternalisasi, pemahaman tentang nilai, pandangan pelaku karya, dan peristiwa yang terjadi saat itu.²⁴

Kedua, ungkapan (Ausdruck) yang ia tafsirkan bukanlah perasaan melainkan ungkapan kehidupan yang mengacu pada gagasan, hukum, bentuk bahasa, dan segala sesuatu yang mencerminkan kehidupan manusia. Dilthey mengatakan bahwa ketika kita membaca sejarah, kita merestrukturisasi kerangka yang dibuat oleh pengarang untuk memastikan bahwa peristiwa dapat dilihat kembali sesuai dengan peristiwa yang sebenarnya. Proses ini dapat menghasilkan pranata yang dikomunikasikan atau dikonseptualisasikan sendiri serta mengungkapkan makna dan tujuan karya pengarang melalui ekspresi kehidupan yang hanya dapat dipahami secara internal dan bukan dari panca indera.²⁵

Ketiga Pemahaman (Verstehen) pemikiran yang ia tafsirkan tidak rasional tetapi menunjukkan kegiatan operasional. Pemahaman adalah operasi pemikiran kosong yang mencapai transposisi pra-reflektif dari satu orang ke orang lain atau menemukan hidupnya dalam kehidupan orang lain. Dalam ilmu humaniora, Verstehen adalah upaya memahami berbagai aktivitas manusia yang bertujuan untuk menemukan maksud, tujuan, harapan, dan maksud dibalik seseorang dalam pekerjaannya.

Menurut Dilthey, interpretasi hanya digunakan untuk memahami sejarah manusia dan proses mengetahui keadaan batin yang digambarkan melalui tanda-tanda yang dapat dirasakan oleh orang lain dalam wujud nyata. Dia percaya bahwa hermeneutika harus diperluas untuk menghindari perbedaan massal antara objek yang dipelajari dan penafsir.

Hermeneutika Dilthey bersifat historis dan dia menegaskan bahwa makna sebuah teks tidak pernah tetap, tetapi selalu berubah sesuai dengan modifikasi sejarah. Ia berpendapat bahwa sejarah pengarang dapat dipahami dengan cara memahami sudut pandang dan wawasan pengarang, menelaah

²⁴ Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Deridida*.

²⁵ Nasution, "Wilhelm Dilthey's Hermeneutical Methodology in Understanding Text."

secara langsung kegiatan pengarang dalam peristiwa sejarah, dan menilai peristiwa berdasarkan gagasan yang ada selama masa hidup pengarang.²⁶

Oleh karena itu, interpretasi adalah makna yang selalu dapat berubah karena tidak ada penulis yang menulis teks hanya untuk waktu mereka, tetapi juga untuk aplikasi masa depan. Metodologi hermeneutika Dilthey melibatkan pemahaman teks melalui tiga komponen terkait: teks sebagai wadah pengalaman hidup dan nilai-nilai, wawasan terbuka penafsir terhadap variasi dalam kehidupan pengarang, dan hubungan yang kuat antara kedua komponen tersebut.

Ketika kondisi ini terpenuhi, interpretasi yang pasti dan final dari makna suatu objek dapat dicapai. Ketiga elemen ini dapat dibandingkan dengan seorang pembaca, seorang penulis, dan sebuah buku, yang semuanya harus dipahami oleh pembaca untuk mencapai penilaian yang akurat dari buku dan penulis.²⁷

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini berjenis kualitatif. Penelitian ini menitikberatkan pada analisis dan interpretasi berdasarkan konteksnya. Karya tulis ilmiah seperti buku, jurnal, dan artikel menjadi sumber data dalam penelitian ini. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-analisis.²⁸

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian studi pustaka (*Library Research*) yang dimana penelitian ini adalah sebuah penelitian untuk mendalami dan mencermati untuk mengidentifikasi pengetahuan dengan pengumpulan-pengumpulan data tertulis yang berkaitan dan berkesinambungan dengan pembahasan.²⁹ Untuk menganalisis makna syair, penelitian ini menggunakan pendekatan dari tokoh hermeneutik yaitu Wilhelm Dilthey.

2. Sumber Data

- 1) Data Primer

²⁶ James D, "Dilthey's Philosophy and Methodology of Hermeneutics: An Approach and Contribution to Nursing Science."

²⁷ James D, "Dilthey's Philosophy and Methodology of Hermeneutics: An Approach and Contribution to Nursing Science."

²⁸ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020): 1–6.

²⁹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Nusantara, 2019).

Data mentah adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur, atau data pengukuran langsung dari subjek yang menjadi sumber informasi yang dicari. Data primer penelitian ini adalah teks Syi'ir yang diperoleh peneliti dari dokumentasi: website resmi, dan Youtube K.H. Mohammad Nizam As-Shofa.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak ketiga dan tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Data sekunder penelitian ini berupa buku, artikel, atau risalah ilmiah hermeneutik yang dapat dijadikan sebagai bahan pendukung dalam melakukan penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang akan diperlukan dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan bahan-bahan primer yang mendukung tema penelitian dan menggunakan bahan sekunder untuk menunjang topik yang akan diteliti.³⁰

Dalam hal ini, metode pengumpulan data yang diperlukan peneliti yaitu mengidentifikasi latar belakang K.H. Moh. Nizam As-Shofa, hal ini mencakup pendidikan, lingkungan, dan sistem nilai, pengalaman/kepribadian, pandangan hidup, dan karya/syi'ir.

4. Metode Analisa Data

Metode analisa data penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yaitu pembahasan secara deskriptif terhadap objek penelitian. Pertama, dengan pendekatan ini, pesan media bersifat otonom, karena peneliti tidak dapat mempengaruhi objek yang ditemuinya; kedua, materi yang tidak terstruktur dapat diterima tanpa pengirim harus merumuskan pesan sesuai dengan struktur peneliti. Analisis adalah kajian mendalam terhadap informasi tertulis atau tercetak di media massa. Metode ini menekankan pada kedalaman analisis makna terhadap teks sastra tersebut.³¹

Metode analisa data yang digunakan peneliti untuk mengidentifikasi dan menggambarkan analisis makna dari Syi'ir Tanpo Waton, menggunakan analisa hermeneutik Wilhelm Dilthey, hal ini terdiri dari tiga unsur: 1. Pengalaman (*Erlebniz*); 2. Ekspresi (*Ausdruck*); 3. Pemahaman (*Verstehen*).

³⁰ Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif," *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (2005): 57.

³¹ Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan."

H. Sistematika Pembahasan

Peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami. Sistematika pembahasan dalam tesis ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I : Bab ini berisi Pendahuluan:

- a. Latar Belakang
- b. Permasalahan
- c. Tujuan Penelitian
- d. Manfaat Penelitian
- e. Tinjauan Pustaka
- f. Landasan Teori
- g. Metode Penelitian
- h. Sistematika Pembahasan

Bab II : Bab ini berisi Hermeneutika Wilhelm Dilthey :

- a. Hermeneutika
- b. Hermeneutika Dalam Kajian Sastra
- c. Wilhelm Dilthey
- d. Hermeneutika Wilhelm Dilthey

Bab III : Bab ini berisi Profile K.H. Moh. Nizam As-Shofa :

- a. Latar Belakang
 - Pendidikan
 - Lingkungan
 - Sistem nilai
- b. Corak Pemikiran
 - Pengalaman/Pandangan Hidup
- c. Karya
 - Syiir Tanpo Waton Asli
 - Syi'ir Tanpo Waton Terjemahan

Bab IV : Bab ini berisi Analisis Makna Syi'ir Tanpo Waton:

- a. *Erlebnis* Wilhelm Dilthey Dalam Syi'ir Tanpo Waton
- b. *Ausdruck* Wilhelm Dilthey Dalam Syi'ir Tanpo Waton
- c. *Verstehen* Wilhelm Dilthey Dalam Syi'ir Tanpo Waton

Bab V : Bab ini berisi Penutup:

- a. Kesimpulan
- b. Saran